

Fenomena Sarkasme Penggunaan Nama Binatang Pada Politik Indonesia dalam Media Sosial X: Kajian Linguistik Forensik

Novia Ramadhana¹, Purwanti Purwanti², Dahri Dahlan³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: viarmdhna@gmail.com

ABSTRAK

Perbincangan politik seringkali memunculkan penggunaan bahasa kiasan yang menggambarkan figur politik dengan istilah binatang. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan bentuk dan makna sarkasme terkait penggunaan nama binatang dalam media sosial X, khususnya dalam konteks situasi politik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nama-nama binatang sebagai sarkasme dalam pernyataan pengguna media sosial X. Sumber data berasal dari cuitan postingan yang mencakup kata kunci seperti kadal gurun, kampret, cebong, dan tikus berdasi. Penelitian ini menggunakan teori semantik kontekstual sebagai teori yang memberikan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam penggunaan sarkasme nama binatang dalam konteks politik. Pemahaman semantik kontekstual menjadi dasar untuk mengungkapkan makna tersembunyi dan inti pesan yang ingin disampaikan oleh pengguna media sosial X. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa sarkasme untuk memperkaya pemahaman terhadap bentuk-bentuk sarkasme yang digunakan. Meskipun tidak langsung digunakan, peran linguistik forensik dalam penelitian ini memandu analisis terhadap bahasa dalam kejahatan, terutama fokus pada teks politik di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama sarkasme yang digunakan, yaitu sindiran dan ejekan. Sarkasme sindiran digunakan untuk menyindir tanpa serangan langsung, sementara sarkasme ejekan cenderung lebih tajam dan mengandung unsur penghinaan. Ditemukan pula penggunaan abreviasi ketika nama binatang dijadikan singkatan dari ide atau objek tertentu, sementara peyorasi muncul ketika sindiran menggunakan nama binatang dengan sifat merendahkan.

Kata kunci: nama binatang, sarkasme, semantik, linguistik forensik, politik

ABSTRACT

Political discussions often give rise to the use of figurative language that describes political figures in animal terms. This research has the main aim of describing the form and meaning of sarcasm related to the use of animal names in social media X, especially in the context of political situations. The research method used is a qualitative descriptive approach, with data collection in the form of words, phrases and sentences containing animal names as sarcasm in the statements of social media user, desert lizard, tadpoles, and mice with ties. This research uses contextual semantic theory as a theory that provides an in-depth understanding of the meaning contained in the sarcastic use of animal names in a political context. Understanding contextual semantics is the basis for revealing the hidden meaning and core of the message that social media user X wants to convey. Furthermore, this research focuses on analyzing sarcasm language styles to enrich understanding of the forms of sarcasm used. Although not directly used, the role of forensic linguistics in this research guides the analysis of language in crime, especially focusing on political texts on social media. The research results show that there are two main forms of sarcasm used, namely sarcasm and ridicule. Innuendo sarcasm is used to be sarcastic without a direct attack, while ridicule sarcasm tends to be sharper and contains an element of insult. The use of abbreviations is also found when animal names are used as abbreviations for certain ideas or objects, while pejoratives appear when satire uses animal names in a derogatory manner.

Key words: animal names, sarcasm, semantics, forensic linguistics, politics

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa memiliki hubungan yang erat, dimana bahasa menjadi sarana utama dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi langsung, tetapi juga melalui media sosial, sebuah *platform* penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi di era digital saat ini. Penggunaan bahasa di media sosial, terutama X (yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter), memiliki dampak signifikan terhadap citra diri dan persepsi orang lain, terutama jika bahasa yang digunakan bersifat negatif atau merendahkan.

X sebagai salah satu media sosial yang populer di seluruh dunia, memfasilitasi pengguna untuk berbagi pesan singkat dengan batasan 280 karakter. Dalam konteks Indonesia, X menjadi tempat bagi masyarakat untuk membahas berbagai permasalahan, termasuk isu politik yang kompleks. Pengguna media sosial X di Indonesia seringkali menggunakan beragam gaya bahasa, termasuk penggunaan nama-nama binatang dalam perbincangan politik yang berisi sindiran atau sarkasme.

Penelitian menjawab dua pertanyaan yakni, bagaimana bentuk dan makna sarkasme penggunaan nama binatang pada politik Indonesia dalam media sosial X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sarkasme penggunaan nama binatang pada politik Indonesia dalam media sosial X, serta mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan sarkasme nama binatang tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis, memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik forensik, semantik, dan gaya bahasa sarkasme, serta memperluas pemahaman tentang sarkasme sebagai bentuk retorika dalam politik. Adapun manfaat praktis, diharapkan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan bijak dalam berkomunikasi politik khususnya di media sosial.

B. LANDASAN TEORI

1. Linguistik Forensik

Bahasa dapat digunakan untuk melakukan beragam aksi kejahatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa aksi kejahatan yang umum dilakukan menggunakan bahasa antara lain adalah pencemaran nama baik, penghinaan, pelecehan, intimidasi, serta diskriminasi. Bahasa dalam konteks kejahatan memiliki beberapa makna tergantung pada cara dan tujuan penggunaannya. Cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan persoalan hukum adalah linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan ilmu yang mempelajari dan mendalami ilmu bahasa pada ranah hukum. Menurut Susanto, dkk (2020: 17), linguistik forensik ialah penerapan ilmu linguistik yang dapat meliputi teori, metode serta, analisis bahasa untuk keperluan dalam bidang hukum, misalnya hukum pidana, hukum perdata, hukum tata negara, hukum adat, hukum lingkungan, dan lain sebagainya.

Menurut Subyantoro (2019:41, 42) terdapat beberapa pemanfaatan aspek linguistik dalam kajian linguistik forensik, salah satunya adalah semantik.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam kajian linguistik forensik, ilmu semantik digunakan dalam 2 hal, yakni: 1) analisis makna dalam bahasa produk hukum untuk menyelidiki ketaksamaan makna yang dapat menimbulkan multitafsir dari produk hukum tersebut; dan 2) analisis wacana, dalam hal ini menyelidiki mengenai pemilihan kata yang memiliki makna tertentu baik makna *literal* maupun makna kiasan yang menyiratkan maksud-maksud tertentu dari penuturnya.

2. Sarkasme

Sarkasme merupakan salah satu jenis majas yang digunakan untuk menyatakan sebuah sindiran. Sarkasme biasanya dapat berupa sebuah sindiran, cemoohan, maupun ejekan. Majas sarkasme merupakan sebuah gaya bahasa atau retorika yang digunakan untuk mengolok-olok atau mengkritik dengan cara yang halus atau sinis. Dalam majas sarkasme, kata-kata yang digunakan memiliki makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya, sehingga terkadang membuat lawan bicara atau target yang dikritik tidak menyadari kritik tersebut.

Menurut Cahyo, dkk (2020: 10), kata sarkasme berasal bahasa Yunani, yakni *sarkasmos* yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Cahyo, dkk (2020: 10) juga menyatakan bahwa gaya bahasa sarkasme sering digunakan dalam beberapa hal sebagai berikut: 1) maksud umpatan dapat berupa celaan, serta candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah dari seseorang 2) maksud ajakan. Mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat serta mengikuti perkataan yang sedang diucapkan, 3) maksud pemberitahuan, sebagai alat komunikasi yaitu memberikan informasi atau berita kepada orang kedua. Menurut Cahyo, dkk (2020: 10-11), pada umumnya bentuk sarkasme yang sering ditemui meliputi: 1) ejekan, yang merupakan bentuk hinaan, olok-olok, cemoohan, dan celaan tajam yang secara langsung ditujukan kepada orang lain. 2) Sindiran, yang merupakan bentuk ejekan dan celaan tajam yang disampaikan secara tidak langsung atau bersifat menyindir kepada orang lain.

3. Semantik Kontekstual

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas makna dalam bahasa. Menurut Pateda (2010:79, dalam Nurpadillah 2023) makna (*meaning*) sebagai kata dan istilah, seringkali menjadi membingungkan karena sulit untuk mengenali makna secara tepat.

Dalam semantik kontekstual, makna tidak hanya bergantung pada definisi leksikalnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks di mana kata atau frasa tersebut digunakan. Menurut Pateda, (2015:116 dalam Widiastika & Meidariani, 2022:36-37) makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai hasil keterkaitan antara ujaran dengan konteks. Sudah umum diketahui bahwa konteks dapat muncul dalam berbagai bentuk. Konteks yang dimaksud dalam konteks ini, yaitu: (1) konteks

orangan atau individu, termasuk hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut. Menurut Palimbong (2015:917), situasi mengharuskan pembicara untuk mencari kata yang relevan dengan kondisi tertentu. Sebagai contoh, dalam situasi berduka, individu akan mencari kata-kata yang menyampaikan empati dan kepedihan, seperti kata-kata yang mengandung nuansa kesedihan atau kasihan. Dalam konteks tersebut, pemilihan kata dilakukan dengan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung perasaan orang yang sedang berduka, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan. Menurut Palimbong (2015:917), konteks formal atau informal dari percakapan mengharuskan seseorang untuk menemukan kata-kata yang sesuai dengan tingkat formalitasnya. Misalnya, pada ucapan terima kasih seorang karyawan terhadap atasannya "Saya ingin menyampaikan terima kasih atas kesempatan ini" (formal) dibandingkan dengan "Makasih ya buat kesempatannya" (tidak formal), (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, marah (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar. Menurut Palimbong (2015:918), kondisi kelengkapan alat bicara atau pendengar juga akan memengaruhi interpretasi makna kata yang digunakan. Sebagai contoh, seseorang dengan kelainan alat bicaranya mungkin melafalkan kata "tumpul" sebagai "tumpu" dalam kalimat "pensil itu tumpul". Dampaknya adalah, pendengar mungkin tidak memahami makna sebenarnya dari kalimat tersebut karena arti kata "tumpu" tidak dapat dipahami. (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah sesuai dengan norma bahasa yang diterapkan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yang artinya penggunaan bahasa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada penggunaan sarkasme nama binatang dalam politik Indonesia di media sosial X. Data diperoleh dari postingan pengguna media sosial X yang mencakup kata kunci seperti kadal gurun, kampret, cebong, dan tikus berdasi. Teknik sadap dan Teknik SBLC digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan bentuk-bentuknya. Kemudian, mendeskripsikan maknanya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk Sarkasme dan Penggunaan Makna Binatang pada Politik Indonesia di Media Sosial X

Dalam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, teori bentuk sarkasme yang digunakan berasal dari Cahyo, dkk (2020:10-11) teori tersebut mengidentifikasi dua bentuk sarkasme yang umumnya ditemui. Pertama,

ejekan yang merujuk pada bentuk hinaan, olok-olok, cemoohan, dan celaan tajam yang disampaikan secara langsung kepada orang lain; dan kedua, sindiran yang merujuk pada bentuk ejekan dan celaan tajam yang disampaikan secara tidak langsung atau dengan unsur sindiran terhadap orang lain.

1) Analisis Bentuk dan Makna Kadal Gurun

Kadal gurun merupakan hewan yang seringkali digunakan sebagai simbol atau metafora dalam bahasa politik untuk menyindir atau sarkas dalam konteks politik. Secara harfiah, kadal merupakan hewan melata berkaki empat. Menurut Zuhairi dan Bustomi (2020: 158), istilah "kadrun" adalah singkatan dari "kadal gurun," yang identik dengan Arab, karena banyak kadal yang berasal dari gurun. Kata "kadrun" ini kemudian dikaitkan dengan paham radikal pada tahun 2019. Hal ini tentunya menjadi sorotan masyarakat Indonesia, yang sayangnya tidak semua orang dapat memfilternya. Sehingga, mereka kesulitan untuk menempatkan diri atau membedakan situasi dan kondisi yang tepat untuk menggunakan istilah tersebut dalam kehidupan sosial. Menurut Puspita (2021: 170), frasa kadal gurun termasuk ke dalam suatu jargon, yakni bahasa khas yang digunakan kelompok tertentu. Ungkapan "kadal gurun" merujuk kepada individu-individu yang memiliki pandangan yang terbatas dan dipengaruhi oleh ideologi fundamentalis dan ekstremis yang berasal dari Timur Tengah

Data 1



Gambar 1. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Dalam postingannya, @embah72 menyoroti penggunaan masjid sebagai alat kampanye oleh Anies Baswedan, dianggap sebagai politik identitas dan provokasi. Ganjar Pranowo, yang hanya menggunakan masjid sebagai latar belakang dalam iklan adzan, mendapat hinaan. @embah72 menyebut pendukung Anies sebagai politik identitas yang memanfaatkan ibadah sebagai kampanye, dengan sarkasme menggunakan kata 'kadrun' yang merujuk pada kelompok yang mengaitkan agama dengan politik. Istilah 'kadrun' dikaitkan dengan pemikiran radikal pada tahun 2019, sementara 'tolol' digunakan sebagai

hujatan untuk menggambarkan kurangnya wawasan dan pengaruh gerakan ekstremisme pada pendukung Anies Baswedan. Bentuk sarkasme yang digunakan di dalam postingan tersebut adalah ejekan dengan penggunaan kata 'kadrun' dan 'tolol'. Kata 'kadrun' digunakan oleh akun @embah72 untuk merujuk kepada kelompok pendukung Anies Baswedan yang mengaitkan agama dalam urusan politik atau menjual agama untuk kepentingan pribadi, dengan alasan Anies Baswedan menggunakan masjid untuk menyampaikan aspirasi perubahan.

Makna kontekstual menunjukkan bahwa pemilik akun mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap pendukung Anies Baswedan dengan kata-kata kasar, mencerminkan pandangan negatif terhadap kubu tersebut. Postingan ini memiliki nuansa provokatif dan sindiran yang kuat, ditunjukkan oleh pemakaian istilah "kadrun tolol" dan kata "harus tau" untuk menyindir dan menunjukkan superioritas. Tujuan utamanya adalah mengkritik penggunaan sarana ibadah (masjid) dalam politik identitas, dengan gaya bahasa informal yang kurang sopan, menciptakan suasana emosional kekesalan atau kemarahan terhadap objek yang sedang dibicarakan.

Data 2



Gambar 2. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

@DoankWarto membagikan foto Ganjar Pranowo bersama ulama besar Sayid Ahmad Bin Muhammad Al-Maliki. Dalam sarkasme yang berbentuk sindiran dengan kata 'kadrun' dan 'bodoh', pemilik akun menilai bahwa 'kadrun' yang melihat Ganjar berfoto dengan tokoh agama akan mendapat cemoohan. Ungkapan 'kadrun itu bodoh tapi sok pinter' merupakan sindiran yang mengandung sarkasme, menyebut 'kadrun' bodoh namun sok pintar. Dalam frasa 'asal mangap dan jeplak', @DoankWarto merendahkan tindakan berbicara yang dianggap tidak bijaksana, mencirikan sarkasme dengan kata-kata ironis.

Tuturan tersebut menciptakan konteks negatif terhadap kelompok 'kadrun', dengan mengaitkan pandangan politik mereka terhadap ejekan dan merendahkan. Analisis kontekstual menyoroti persepsi negatif terhadap 'kadrun' dalam situasi politik yang cenderung konflik. Tujuan tuturan adalah

mengejek dan merendahkan kelompok tersebut, menciptakan citra negatif dengan kata-kata kasar. Gaya bahasa informal mencerminkan percakapan di media sosial, sementara suasana hati menunjukkan kekesalan terhadap kelompok 'kadrin'. Objek pembicaraan adalah pandangan politik, terutama terkait dengan 'politik identitas'. Penggunaan kata-kata kasar dianggap tidak sopan dan kurang etis dalam berkomunikasi.

2) Analisis Bentuk dan Makna Cebong

Cebong merupakan kata yang mengacu pada hewan yakni, berudu atau anak katak. Namun, dalam pembahasan politik kata cebong memiliki arti lain dan tak merujuk pada arti hewan. Istilah "cebong" adalah sebutan atau sejenis julukan yang digunakan dalam konteks politik di Indonesia, istilah ini sering digunakan dengan konotasi negatif oleh kelompok atau individu yang memiliki pandangan atau dukungan politik yang berbeda.

Menurut Fauzi (2022: 69-70), istilah "cebong" berasal dari sindiran atau olok-olokan terhadap kebiasaan Jokowi yang sering melakukan kunjungan mendadak dan mendekati masyarakat dengan cara yang tidak biasa, bahkan sampai masuk ke tempat-tempat seperti gorong-gorong dan selokan di mana orang-orang berkumpul. Kebiasaan melakukan kunjungan ke selokan dan gorong-gorong inilah yang mendorong beberapa pendukung Prabowo untuk memberikan sebutan "cebong" kepada pendukung Jokowi.

Namun, menurut Hamid, dkk (2018: 33) istilah "Cebong" muncul sebagai ungkapan dari pihak yang tidak mendukung Joko Widodo, digunakan dengan maksud untuk mencemooh pendukungnya. Penggunaan istilah ini terkait erat dengan kegemaran Joko Widodo yang suka memelihara kodok dan cebong di kolam istana negara, sebagai cara untuk merasakan suasana pedesaan yang telah melekat dalam kehidupannya.

Data 4



Gambar 4. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Dalam postingan @marline_un, terdapat video yang membahas PKI (Partai Komunis Indonesia). Soekarno dianggap sebagai dalang di balik berkuasanya PKI, dengan penggunaan kata-kata 'rezim, bajingan', dan 'tolol' yang merendahkan, menciptakan sarkasme dalam bentuk ejekan. Kalimat "karena mereka adalah cicit cucut PKI..." menyiratkan bahwa rezim dan pendukungnya ('cebong' merujuk pada pendukung Jokowi) dituduh sebagai keturunan PKI tanpa bukti, mencemarkan nama baik. Pernyataan "ternyata seorang PKI, skrg dilanjutkan oleh anaknya" mengaitkan Jokowi dan Megawati dengan PKI, upaya untuk merendahkan mereka. Penggunaan kata "penipu" untuk mengecam rezim dan para pendukungnya menunjukkan kritik terhadap kejujuran mereka. Sarkasme ini bertujuan merendahkan kelompok pendukung Jokowi dengan kata-kata yang merendahkan.

Dalam kalimat tersebut, terdapat pengecaman dan ketidakpuasan yang kuat terhadap rezim dan kelompok pendukungnya (cebong). Analisis terhadap data menunjukkan beberapa makna kontekstual, termasuk konteks orang (cebong sebagai pendukung Jokowi), situasi politik yang memanas, tujuan menyuarakan ketidaksetujuan terhadap rezim dan para pendukungnya, kalimat formal dengan penggunaan kata-kata kasar, suasana hati yang negatif dan marah terhadap kelompok 'cebong', fokus pembicaraan pada rezim dan para pendukungnya, kebahasaan yang kasar dan merendahkan, serta konteks bahasa yang mencerminkan norma bahasa yang tidak pantas.

3) Analisis Bentuk dan Makna Kampret

Dalam KBBI VI, kampret dapat diartikan sebagai kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya kecil berlipat-lipat. Namun, dalam konteks politik Indonesia kampret digunakan sebagai bahan ejekan terhadap suatu pendukung tokoh partai politik di Indonesia, yakni Prabowo. Menurut Fauzi (2022: 69), istilah kampret digunakan sebagai pendukung Prabowo, yang bermula dari sebuah nama koalisi pendukung Prabowo, yakni Koalisi Merah Putih tahun 2014 yang disingkat menjadi KMP dengan pengejaan Ka-eM-Pe. Ka-eM-Pe ini mendapat plesetan kata kampret dari kelompok pendukung sebelah yaitu pendukung Jokowi. Lalu, plesetan ini menjadi semakin banyak digunakan di kolom-kolom media sosial dan semakin viral. Selain itu, terdapat keterkaitan menarik antara label yang melekat pada pendukung Prabowo dengan karakteristik gaya tidur kelelawar. Analogi ini mencirikan kebiasaan tidur kelelawar yang terbalik (menggantung).

Data 7



Gambar 7. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Dalam postingan ulang @SiregarFre28269, pemilik akun menyampaikan bahwa pendukung Prabowo dan Anies dianggap menutup mata terhadap hal-hal positif yang dilakukan Ganjar Pranowo dan hanya fokus pada aspek negatifnya. Postingan itu juga menyoroti pemotongan konten oleh beberapa pendukung Prabowo dan Anies untuk mengubah konteks, yang dapat menimbulkan salah paham. Namun, narasi @SiregarFre28269 mengandung sarkasme berbentuk ejekan dengan menyebut kelompok tersebut sebagai "kampret bin Kadrun," merendahkan mereka dengan pernyataan bahwa syarat utama menjadi bagian dari kelompok tersebut adalah menjadi 'tolol'. Penggunaan kata 'tolol' bertujuan ejekan, menggambarkan pendukung Prabowo dan Anies sebagai orang yang bodoh atau tidak cerdas.

Melihat dari makna kontekstual, postingan ini menyoroti pandangan negatif pendukung Prabowo terhadap Ganjar Pranowo. Tujuan kalimat ini adalah menyindir atau merendahkan kelompok pendukung Prabowo yang disebut "Kampret bin Kadrun". Meskipun digunakan dalam konteks media sosial yang lebih informal, penggunaan kata 'bang' yang disertai dengan kata-kata kasar dan merendahkan tidak sesuai dengan norma bahasa yang mengedepankan komunikasi yang santun dan etis. Kalimat ini menggunakan bahasa yang kasar dan sarkastik untuk menyampaikan ejekan terhadap kelompok pendukung Prabowo dan Anies yang disebut "kampret bin Kadrun".

Data 8



Gambar 8. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Dalam postingan tersebut, @ch_chotimah2 membagikan tangkapan layar berita yang menampilkan Ganjar Pranowo mengajari para santri membersihkan lumut di tempat wudu dan mengingatkan tentang protokol kesehatan. Namun, dalam narasinya, @ch_chotimah2 menggunakan sarkasme ejekan terhadap kelompok pendukung Prabowo, menyebut mereka sebagai 'kampret'. Kalimatnya mencemoohkan pandangan aneh pada kelompok tersebut, menggambarkan bahwa mengajak sholat dibenci dan menjaga kebersihan di tempat wudu dianggap tolol. Pernyataan juga menyiratkan bahwa pendukung Prabowo dianggap mengangkat kembali kejadian lama tanpa keterangan sebagai upaya menyerang Ganjar Pranowo, menciptakan kesan bahwa tindakan mereka dianggap tidak masuk akal atau mengganggu.

Kalimat tersebut menggunakan bahasa sarkastik untuk merendahkan dan mencemoohkan kubu Prabowo dengan menyatakan pandangan atau tindakan mereka sebagai hal yang absurd atau bodoh.

Kalimat tersebut mencerminkan pandangan subjektif pemilik akun terhadap kelompok politik lawan, yaitu pendukung Prabowo. Digunakan sebagai bentuk ejekan dan kritik untuk merendahkan mereka. Pemilik akun menggunakan kata 'kampret' sebagai istilah merujuk kepada kelompok pendukung Prabowo. Kalimat ini terjadi dalam konteks perdebatan politik dengan serangan ejekan terhadap kelompok tersebut. Tujuan kalimat ini adalah mengkritik perilaku pendukung Prabowo yang ingin menjatuhkan Ganjar Pranowo dan menyatakan dukungan terhadap Ganjar. Penggunaan bahasa kurang formal dan bahkan kasar, mencerminkan emosi kekesalan atau ketidaksetujuan terhadap kelompok pendukung Prabowo. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan norma bahasa yang baik karena menggunakan kata-kata kasar untuk merujuk kepada kelompok politik lawan. Dengan demikian, makna kontekstual dalam kalimat mencerminkan kritik tajam terhadap kelompok pendukung Prabowo dalam situasi politik yang sedang berlangsung, dengan menggunakan bahasa yang kasar dan emosional.

Data 9



Gambar 9. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Dalam postingan @INDONESIAPERKS4, terdapat dua foto tangkapan layar dari pengguna sosial media X yang mengomentari foto Ganjar Pranowo sedang membersihkan tempat wudu. @INDONESIAPERKS4 menggunakan sarkasme ejekan dengan menyampaikan pernyataan tajam yang ditujukan kepada pendukung Prabowo dan Prabowo sendiri. Kalimat sinis seperti "makan gratis" dan "kelakuannya memang brengsek" menyiratkan bahwa pendukung Prabowo dianggap memiliki kelakuan buruk, sedangkan ungkapan "otaknya cacat total hingga tidak bisa membedakan perilaku yang baik dengan yang buruk?" menyindir bahwa mereka dianggap rendah intelektualitasnya. Pernyataan bahwa @alextham878 dan @Ndaxwz adalah "non muslim" digunakan untuk menunjukkan ketidakpahaman mereka tentang

'wudu'. Penggunaan kata-kata kasar seperti 'tolol' dan emotikon tertawa menambahkan nuansa pengejekkan dan merendahkan subjek yang dibicarakan.

Melihat dari makna kontekstual, kalimat pemilik akun @INDONESIAPERKS4 jelas mengandung bahasa kasar dan ejekan, mencerminkan perasaan marah atau ketidakpuasan terhadap pihak lawan (kubu pendukung Prabowo). Kalimat tersebut muncul dalam konteks perdebatan politik atau percakapan online yang penuh ketegangan dan konflik antara pendukung Prabowo dan kelompok lainnya. Tujuannya adalah mengekspresikan ketidaksetujuan dan penghinaan terhadap pendukung Prabowo, serta Prabowo sendiri, dengan menjatuhkan lawan dalam percakapan politik. Meskipun termasuk kalimat formal, penggunaan kata-kata kasar seperti 'brensek', 'cacat total', 'tolol', dan 'kampret' tidak sesuai dengan norma bahasa yang sopan dan menghormati orang lain, menciptakan suasana hati yang penuh kemarahan dan konflik.

4) Analisis Bentuk dan Makna Tikus Berdasi

Dalam KBBI VI, tikus merupakan salah satu binatang pengerat. Tikus adalah hewan yang sering dianggap mendatangkan kerugian bagi manusia. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang membuat tikus menjadi salah satu hewan yang dianggap sebagai hama, seperti kemampuannya merusak tanaman, merusak barang, dan menyebarkan penyakit. Namun, kata "Tikus" juga menjadi istilah yang juga digunakan dalam pembahasan politik, sebagai sindiran atau metafora untuk melabeli koruptor atau individu yang terlibat dalam praktik korupsi. Istilah ini menciptakan gambaran tentang koruptor sebagai individu yang secara fisik mungkin terlihat resmi, terhormat, dan berkelas dengan "dasi", tetapi pada kenyataannya, mereka terlibat dalam tindakan korupsi yang merugikan masyarakat dan merusak integritas lembaga-lembaga atau pemerintah.

Data 11



Gambar 11. Tangkapan Layar Pengguna Media Sosial X

Pemilik akun @Masadnan_FR memberikan tanggapan terhadap berita mengenai menteri keuangan Indonesia yang berhasil mengumpulkan pajak Rp1.246,9 T per Agustus 2023 dengan sarkasme berbentuk sindiran. @Masadnan_FR secara ironis menyatakan "Berarti kaya sekali pajak negara kita," menggunakan frasa 'kaya sekali' secara sarkastik untuk menyiratkan ketidakpuasan terhadap penggunaan pajak tersebut. Pemilik akun kemudian

bertanya dengan nada heran apakah jumlah pajak mencapai sekstiliun atau desitriliun, dalam bentuk sindiran sarkastik. Penggunaan tanda kutip pada kata 'wakil Rakyat' mengindikasikan ketidakpuasan atau ketidakpercayaan terhadap pejabat atau politisi yang terpilih. Istilah 'tikus berdasi' yang merujuk pada koruptor atau tidak jujur dalam politik juga disematkan dalam konteks pajak, mengandung sindiran.

Melihat dari makna kontekstual, pemilik akun menyampaikan keprihatinan terkait penggunaan dana pajak dan performa 'wakil Rakyat' dengan aspirasi untuk pengelolaan dana pajak yang lebih efisien. Meskipun terdapat kritik, bahasa yang digunakan tetap dalam batas norma bahasa yang diterapkan. Kalimat ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap penggunaan dana pajak dan performa 'wakil Rakyat', sambil menyuarakan aspirasi untuk pemakaian dana pajak yang lebih efisien. Keseluruhan ungkapan ini digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dan memiliki nada formal yang cukup sederhana.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bentuk sarkasme ejekan dan sindiran. Sarkasme sindiran digunakan untuk menyindir dengan mengacu pada tindakan atau pernyataan tertentu sesama pengguna media sosial X, yang menjadi target. Penggunaan sarkasme sindiran digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan terhadap tindakan atau pernyataan pihak tanpa harus terlibat dalam serangan langsung. Sarkasme ejekan digunakan untuk mengejek kubu lawan politik dengan lebih tajam dan seringkali mengandung unsur penghinaan, hal ini terlihat sebagai alat untuk menyoroti kelemahan atau tindakan yang dianggap salah oleh pihak lawan. Melihat hal tersebut, penggunaan ejekan sarkastik bertujuan untuk melemahkan atau merendahkan posisi pihak lawan dalam upaya memenangkan argumen atau mendukung pandangan politik mereka sendiri.

Dilihat dari konteksnya, sarkasme dengan penggunaan nama binatang memuat dua hal, yakni abreviasi dan peyorasi. Beberapa konteks lebih menitikberatkan pada unsur peyorasi semata, tanpa memakai nama binatang sebagai singkatan. Abreviasi terjadi saat nama binatang digunakan sebagai singkatan yang menjelaskan suatu ide atau objek dengan cara yang singkat. Di sisi lain, peyorasi muncul ketika sindiran atau kritikan menggunakan nama binatang yang bersifat merendahkan, membawa nuansa negatif, atau menghina subjek yang dijadikan sasaran sindiran. Meskipun pendekatan linguistik forensik tidak digunakan secara langsung, peran linguistik forensik dalam penelitian ini membantu memandu jalannya penelitian dengan fokus pada produk bahasa dan makna tersirat dalam teks politik di media sosial, kontribusi linguistik forensik dapat dianggap sebagai dasar yang penting untuk memahami sarkasme dalam konteks politik di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A., & Isnain, M. 2020. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 10.
- Nurpadillah, V. 2023, Januari 5. *Diklat Perkuliahan Semantik Bahasa Indonesia*. Retrieved from Digital Library Institutional Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon: <https://repository.syekhnurjati.ac.id/9150/>
- Palimbong, D. R. 2015. MAKNA KONTEKSTUAL DALAM NOVEL DIARY PRAMUGARI KARYA AGUNG WEBE. *JURNAL KIP - Vol. IV. No. 2*, 917-918.
- Panggabean, S. 2022. *Analisis Wacana Dalam Prespektif Linguistik Forensik*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Puspita, A. N. 2021. BENTUK DISFEMISME DALAM KOLOM KOMENTAR VIDEO TRENDING YOUTUBE PASCA PEMILIHAN UMUM 201. *Nuansa Indonesia*, 170.
- Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik : Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan HUKUM. *Adil Indonesia Jurnal*, 38.
- Susanto, & Nanda, D. s. 2020. Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)*, 17.